

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kesehatan merupakan suatu hal yang menjadi pokok kebutuhan dalam hidup manusia. Semua kehidupan manusia sangat membutuhkan kesehatan untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Swamedikasi cenderung mengalami peningkatan dikalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan. Swamedikasi merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan baik itu obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (World Health Organization, 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, masyarakat mendapat kemudahan dalam mengakses informasi mengenai kesehatan. Disamping itu, adanya kemudahan dalam memperoleh obat tanpa resep yang banyak dijual dipasaran menimbulkan peningkatan swamedikasi di masyarakat (Zulkarni, dkk 2019). Swamedikasi merupakan upaya untuk mengatasi keluhan penyakit sebelum memutuskan mencari pertolongan kepusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan (Depkes RI, 2008).

Permasalahan yang sering terjadi, dalam pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes RI, 2006).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik itu obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Pelaksanaan swamedikasi memerlukan pengetahuan yang memadai agar tidak terjadi salah pengobatan (*medication error*) yang dapat mengakibatkan tidak sembuhnya penyakit atau semakin memburuk kondisi penyakit yang dialami sehingga biaya pengobatan tambah semakin meningkat.

Masyarakat Indonesia banyak yang melakukan swamedikasi sebagai usaha untuk merawat keluhan atau sakit yang dialaminya. Data Badan Pusat Statistik tahun 2019, sebesar 71,46 persen masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, 69,43 persen dan pada tahun 2018 yaitu 70,74 persen (Apruzzi, dkk 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) tentang swamedikasi oleh penduduk di peroleh data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68% ; pengobatan tradisional 32,90% dan lain-lain 8,13 %. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang mengatakan persentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% dan Persentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke dokter) sebesar 38,21% pada tahun 2004. (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa masyarakat sebagian besar lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dibanding

dengan berobat ke dokter.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada masyarakat dan sudah dianggap biasa atau tidak membahayakan. ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya menular sehingga dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai kepada penyakit yang parah dan mematikan, tergantung kepada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Sekelompok penyakit yang termasuk kedalam ISPA yaitu, Pneumonia, Influenza, dan Pernafasan Syncytial Virus (RSV) (Najmah, 2016).

Batuk merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dianggap ringan atau suatu refleks pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran pernafasan, batuk sendiri dibedakan menjadi dua yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak lebih sering terjadi karena adanya paparan debu yang berlebih sedangkan batuk kering yaitu batuk yang terjadi karena tidak adanya sekresi saluran napas (Djunarko & Hendrawati, 2011).

Masyarakat biasanya melakukan pemilihan obat batuk hanya berdasarkan pengalaman dan saran dari kerabat terdekat. Penelitian Dwi dan Truly (2018) menyebutkan pemilihan obat batuk dengan menggunakan media *leaflet* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai swamedikasi yaitu dari 67,83% menjadi 90,43% hasil ini diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih obat dalam

melakukan swamedikasi untuk penyakit flu dan batuk. Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi pengobatan batuk dapat menggunakan media promosi kesehatan berupa *leaflet* sebagai media pemberian informasi kesehatan simple, ringkas dan penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya (Notoamodjo, 2014).

Desa Pasar Jati adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Astambul. Data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Pasar Jati pada Juli 2021 menyebutkan bahwa penduduk Desa Pasar Jati mencapai 3.245 jiwa yang terdiri dari 8 RT dengan jumlah kepala keluarga 1.059 pada tahun 2021 dengan penduduk yang berjumlah 1.700 orang dan perempuan berjumlah 1.545 orang. Minim sarana kesehatan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian ini sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai petani, buruh, pedagang, wiraswasta dll.

Pada tahun 2021 pemakaian obat batuk terbanyak adalah Guaifenisin masuk dalam empat besar pemakaian obat terbanyak dengan berjumlah 5.000 tablet pertahun dan hasil wawancara dengan asisten apoteker di Puskesmas Astambul Desa Pasar Jati merupakan desa yang paling banyak berobat ke Puskesmas. Dari survey pendahuluan dilakukan sebanyak 10 orang di Desa Pasar Jati pada sejumlah masyarakat yaitu tentang penggunaan obat batuk yang mana ternyata masih ada masyarakat yang belum memahami atau membedakan obat batuk ekspektoran dan obat batuk antitusif yang akan digunakan pada saat mengalami gejala batuk untuk pengobatan sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat tentang “Pengaruh Pemberian *Leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Pada Masyarakat Desa Pasar Jati”. Pemilihan media *leaflet* karena dapat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sasaran dapat belajar mandiri dan praktis, serta dapat memberikan informasi yang detail yang mana tidak bisa diberikan secara lisan. Dengan *leaflet* yang digunakan telah dimodifikasi sedemikian rupa dengan penambahan-penambahan animasi atau gambar agar mudah dipahami oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk pada masyarakat di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul.
2. Apakah ada pengaruh pemberian *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi dalam penggunaan obat batuk pada masyarakat di Desa Pasar Jati, Kecamatan Astambul.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk pada masyarakat di Desa Pasar Jati.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk pada masyarakat di Desa Pasar Jati.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman baru dan sebagai pembelajaran baru dalam melakukan penelitian yaitu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik di masyarakat.

2. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang penggunaan obat batuk bagi masyarakat.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pemilihan obat batuk yang baik dan benar.

1.5 Luaran yang diharapkan

Tabel 1. Luaran yang diharapkan :

Jenis Luaran	Target Capaian	Jurnal
Artikel di jurnal nasional terakreditasi	<i>Submitted</i>	Jurnal Borneo Pharmascientech